



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 24/01/2024
 Reviewed : 01/02/2024
 Accepted : 02/02/2024
 Published : 04/02/2024

Rheyhanda
 Hanifaridza¹
 Etty Indrawati²
 Silia Yuslim³
 Olivia Seanders⁴

PENINGKATAN FASILITAS ZONA PEMANFAATAN SEBAGAI WISATA EDUKASI DI TAMAN HUTAN RAYA DJUANDA BANDUNG

Abstrak

Taman Hutan Raya Ir. H Djuanda merupakan salah satu destinasi wisata yang tidak jauh dari pusat kota Bandung. Daerah ini memiliki kondisi biofisik yang kompleks dengan berbagai ekosistem dan fenomena geomorfologi. Taman Hutan Raya Djuanda memiliki luas 590 hektar, yang dapat dibagi dalam dua zona yaitu zona konservasi dan zona pemanfaatan. Pengunjung areal wisata ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, keluarga, perorangan maupun wisatawan asing. Tujuan penelitian ini yaitu 1. Identifikasi fasilitas wisata edukasi yang ada di THR Djuanda. 2. Evaluasi dari fasilitas yang ada dan mengusulkan fasilitas lain yang mendukung THR Djuanda sebagai areal wisata edukasi. Penelitian ini dilakukan sebatas zona pemanfaatan, dilakukan dari bulan September – Desember 2022. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan ditujukan pada areal arboretum, areal sekitar bangunan museum dan areal sekitar monument. Ranah afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi dan evaluasi ditujukan pada areal sekitar kolam pakar dan panggung terbuka. Ranah psikomotorik yaitu kegiatan yang berhubungan dengan fisik ditujukan pada areal taman bermain, kegiatan berolah raga maupun berpetualang.

Kata Kunci: THR Djuanda, Wisata Edukasi, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

Abstract

Forest Park Ir. H Djuanda is a tourist destination that is not far from Bandung. This area has complex biophysical conditions with various ecosystems and geomorphological phenomena. Djuanda Forest Park has an area of 590 hectares, which can be divided into two zones, namely the conservation zone and the utilization zone. Visitors to this tourist area come from various backgrounds, ranging from students, families, individuals and foreign tourists. The purpose of this study is 1. Identify educational tourism facilities at THR Djuanda. 2. Evaluation of existing facilities and proposing other facilities that support THR Djuanda as an educational tourism area, Educational Tourism in the utilization zone is a hallmark of THR Djuanda Bandung. This research was carried out only in the utilization zone, carried out from September - December 2022. The qualitative methods used in this research are observation, interviews, literature studies and documentation. The results of the study show that the cognitive domain relates to knowledge, understanding and views aimed at the arboretum area, the area around the museum building and the area around the monument. The affective domain which deals with feelings, emotions and evaluation is aimed at the area around the expert pool and open stage. The psychomotor domain, namely activities related to the physical, is aimed at the playground area and gathering activities..

Keywords: THR Djuanda, Educational Tourism, Cognitive, Affective, Psychomotor.

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (THR Djuanda) merupakan salah satu destinasi wisata di kota Bandung yang berjarak sekitar 7 kilometer dari pusat kota Bandung. Daerah ini memiliki kondisi biofisik yang kompleks dengan berbagai ekosistem dan fenomena geomorfologi. THR

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan,
 Universitas Trisakti
 email: etty.indrawati@trisakti.ac.id

Djuanda memiliki luas 590 hektar, yang dapat dibagi dalam dua zona yaitu zona konservasi dan zona pemanfaatan. Memiliki daya tarik wisata alam yang cukup beragam seperti pemandangan alam, flora dan fauna serta keadaan udaranya yang sejuk dan nyaman. Selain itu di dalam kawasan Taman Hutan Raya terdapat berbagai obyek wisata yang cukup menarik seperti monumen Ir. H. Juanda yang terletak pada plaza, gua buatan peninggalan jaman Belanda dan Jepang, Kolam Pakar yang merupakan kolam buatan seluas 1,15 Ha milik PLN yang berfungsi sebagai tempat penampungan air yang berasal dari sungai Cikapundung untuk sumber pembangkit tenaga listrik. Serta terdapat 2 buah curug (air terjun) yaitu Curug Dago dan Curug Omas yang tingginya 35 m. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Taman hutan raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

Pengunjung areal wisata ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, keluarga, perorangan maupun wisatawan asing. Banyaknya pelajar yang datang terutama untuk mempelajari situs Jawa Barat maupun mempelajari berbagai jenis pohon

Apabila dilihat dari potensi-potensi alam yang terdapat di THR Djuanda, aspek wisata edukasi sangat potensial untuk diangkat agar dapat menjadi ciri khas dari THR Djuanda Bandung. Sampai saat ini belum ada penelitian mengenai evaluasi fasilitas wisata edukasi di THR Djuanda Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Identifikasi fasilitas wisata edukasi yang ada di THR Djuanda. 2. Evaluasi dari fasilitas yang ada dan mengusulkan fasilitas lain yang mendukung THR Djuanda sebagai areal wisata edukasi. Pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan formal melalui bangku sekolah dan pendidikan informal misalnya melalui kursus-kursus atau pelatihan. Pelatihan pelatihan yang pernah diberikan pihak Tahura Djuanda kepada masyarakat dari tahun 2013 hingga tahun 2016, seperti pelatihan budidaya jamur kayu, budidaya lebah madu, kerajinan kreatif (handycraft), penangkaran satwa burung, penangkaran bunga anggrek, dan pemandu wisata (Rumata, 2013).

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menciptakan lanskap kawasan rekreasi yang sesuai dengan bentang alam aslinya, mempertahankan keaslian dan daya tarik khas daerah pegunungan serta mengutamakan fungsi lindung kawasan dalam pengembangannya. Rekreasi di kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda difokuskan pada rekreasi aktif dan pasif dengan jenis petualangan dan eksplorasi alam. Selain itu, muatan pendidikan terhadap lingkungan (ecological education) menjadi bagian dari rekreasi di kawasan ini melalui program jalur interpretasi, pengamatan satwa dan habitatnya, pengamatan vegetasi, pengamatan pencemaran air sungai dan sampah. Hal ini menyediakan jasa lanskap yang amat baik bagi kawasan ini (Adelia & Kaswanto, 2021)

Hutan merupakan kawasan yang memiliki lebih dari satu fungsi lahan, yaitu sebagai kawasan perlindungan vegetasi, penangkap karbon hingga menjadi objek rekreasi (Sgroi, 2020). Hutan dapat menjadi media kegiatan rekreasi ataupun sebagai penyedia jasa lanskap /*landscape services* (Mosyafitri et al., 2022). Pengunjung pun banyak yang tertarik dengan lanskap hutan karena kualitas estetika visual dan fenomena alam di dalamnya (Jahani & Rayegani, 2020). Pengaturan ruang dan pembatasan kunjungan rekreasi harus dilakukan agar kawasan ini tetap memiliki daya tarik dan nilai visual yang tinggi, namun juga lestari dan berkelanjutan (Rahmafitria & Hindayani, 2022)

METODE

Lokasi penelitian berada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tepatnya di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung dan sebagian masuk Desa Mekarwangi, Desa Cibodas, Desa Langensari, dan Desa Wangunharja, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat serta Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Lokasi penelitian ini bernamakan Blok Pemanfaatan yang memiliki luasan ± 8 ha dengan batas bagian utara adalah daerah permukiman dan pesawahan, bagian selatan adalah daerah komersial dan permukiman. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2022 sampai Desember 2022.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif juga dapat dianggap sebagai penelitian yang lebih menekankan kepada data-data yang diambil secara observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiono, 2018).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Pengamatan secara langsung dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi lokasi saat diteliti. Kemudian peneliti akan mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk dimasukkan sebagai data penelitian dari hasil pengamatan tersebut. Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada pihak pengelola dan beberapa orang ahli yang berkecimpung di bidang kehutanan. Menurut (Sugiono, 2013) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi penelitian dapat memberikan gambaran dan bukti yang nyata dalam suatu penelitian. Studi literatur merupakan salah satu cara peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti memperoleh informasi berupa teori maupun penelitian terdahulu yang terpercaya melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan sumber dari internet yang dapat menjadi acuan atau tolak ukur untuk penelitiannya. Teknik ini sangat penting dalam menghasilkan penelitian yang baik dan jelas.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah analisis deskriptif, sehingga hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dideskripsikan dan ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, dan teks.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan objek fasilitas wisata dan kegiatan yang terdapat pada Blok Pemanfaatan THR Djuanda. Sampel pada penelitian ini adalah fasilitas wisata edukasi terdiri dari aspek kognitif, fektif dan psikomotorik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan permasalahan atau tema yang dibahas. Variabel berkaitan dengan konsep penerapan *Wisata Edukasi* berdasarkan taksonomi Bloom yang membagi pendidikan menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, Benjamin S., 1956). Masing-masing variabel memiliki indikator berupa karakteristik yang dikaitkan dengan fungsi fasilitas yang tersedia di lokasi penelitian (tabel 1).

Tabel 1. Variabel penelitian berdasarkan aspek Wisata Edukasi.

VARIABEL	INDIKATOR
Ranah Kognitif (Rasional)	Kegiatan berkaitan dengan: - Pengetahuan - Pandangan - Pemahaman
Ranah Afektif (Emosional)	Kegiatan berkaitan dengan: - Perasaan - Emosi - Penilaian
Ranah Psikomotor (Gerakan fisik)	Kegiatan berkaitan dengan gerak fisik

Sumber: (Laurens, M, 2004) diolah peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dengan tujuan utama mendapatkan kegiatan pembelajaran. Parawisata berhubungan erat dengan pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, hukum, dan sebagainya (Hermawan, 2017).

Kualitas rekreasi merupakan tingkat normal dari suatu area rekreasi agar pengunjung dapat merasakan kenyamanan secara psikologis dan fisik jasmani (Douglass, 1982); (Maulana et al., 2021). Fasilitas yang ada di THR Djuanda secara ekologis sangat memadai. Berbagai macam sumber daya alam yang ada sangat menarik untuk dijadikan suatu

kawasan wisata alam. Banyaknya pengunjung yang datang untuk menikmati lingkungan alam baik untuk berjalan atau berolah raga maupun berkumpul atau kegiatan bersama lainnya. Pengunjung yang datang ke THR Djuanda pada hari kerja banyak didatangi oleh pelajar dengan dibimbing oleh para guru, baik tingkatan SD, SMP maupun SMA. Pada waktu akhir pekan banyak pengunjung keluarga untuk berjalan kaki atau berolah raga jogging. Selain itu THR Djuanda dipakai untuk penelitian tingkat sarjana, Master maupun tingkat doctor.

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi dan wawancara, Taman Hutan Raya Djuanda memerlukan perancangan lanskap untuk menambah ketertarikan atraksi wisata yang belum mendapatkan perhatian lebih dari wisatawan. Kegiatan pendidikan banyak diselenggarakan di Tahura Djuanda oleh sekolah-sekolah sehingga membutuhkan fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut agar para siswa dapat belajar dengan nyaman di ruang terbuka.

Berdasarkan hasil analisis konsep wisata edukasi hampir seluruh fasilitas diperlukan untuk diadakan dan ditingkatkan. Fasilitas objek wisata yang memenuhi aspek kognitif memerlukan pengembangan pada elemen lanskap baik elemen lunak maupun elemen keras. Objek wisata yang memenuhi aspek afektif memerlukan pengembangan pada fasilitas eksisting seperti ciri khas area dan ruang-ruang diskusi. Objek wisata yang memenuhi aspek psikomotorik memerlukan pengembangan dalam ragam jenis fasilitas dan jenis tanaman.

Tabel 2. Hasil Observasi Objek Wisata

Aspek	Objek	Observasi	Rekomendasi
Kognitif	Monumen Ir. H. Djuanda	nilai sejarah yang bisa dipelajari. Ruang yang luas bisa berpotensi menjadi tempat kegiatan aktif untuk kelompok pengunjung.	Menambahkan Taman tematik/ hortikultura sebagai taman relaksasi.
	Museum Mini Ir. H. Djuanda	Objek ini termasuk dalam aspek kognitif memiliki nilai sejarah bandung purba,	Mengembangkan elemen lanskap di sekitar museum
	Goa Jepang	Objek ini bisa termasuk dalam aspek kognitif dan afektif dalam menelusuri goa tersebut	Menambahkan fasilitas penunjang seperti jalan setapak, tempat duduk dan penerangan di depan goa
	Arboretum	Berbagai jenis pohon yang ditanam baik pohon dari luar negeri, maupun pohon khas Indonesia	Memberi identifikasi pada masing-masing pohon. Menambah green house untuk pembibitan pohon hutan dan koleksi bunga anggrek
Afektif	Kolam Pakar	Berbagai aktivitas kegiatan pasif.	Menambahkan resto/café/pujasera ruang diskusi dan <i>sitting area</i> dan lain-lain
	Panggung Terbuka	Berbagai kegiatan pagelaran, hoby, pertemuan atau preweeding	Menambahkan ciri khas seperti tanaman specimen/ m sebagai daya

			tarik.
Psikomotorik	Taman cpg	berbagai fasilitas bermain bagi anak- anak, beraktivitas aktif dan gerak.	Menambahkan ragam fasilitas permainan dan menata elemen softscape agar lebih menarik dan ramah bagi anak-anak
	Tempat <i>Gathering</i>	Berbagai kegiatan <i>outbond</i> yang dimanfaatkan untuk aktivitas aktif bagi pengunjung.	Jalur tracking adventure, jika melalui jalur ini pengunjung dapat mengenal/melihat semua koleksi tanaman di THR Djuanda.

Sumber: Peneliti (2023)

Hasil observasi menunjukkan fasilitas di Tahura yang termasuk aspek kognitif (aspek rasional) adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan pemahaman adalah monumen Juanda, mini museum, goa jepang dan arboretum. Berbagai pengetahuan yang dapat digali dari fasilitas-fasilitas ini mulai dari sejarah, peradaban kehidupan manusia, ekologi gua dan pengetahuan berbagai jenis pohon-pohon yang ditanam sebagai sebuah arboretum. Aspek afektif (aspek emosional) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan penilaian dengan fasilitas berupa kolam pakar dan panggung terbuka merupakan kegiatan yang bersifat pasif. Aspek psikomotorik yang berhubungan dengan kegiatan fisik diantaranya taman bermain anak dan tempat berkumpul (tabel 2). Fasilitas-fasilitas tersebut dapat dikembangkan, seperti untuk aspek afektif dengan penataan yang lebih baik pada areal sekitar museum mini, pemberian barcod pada setiap pohon di arboretum. Pada aspek afektif dapat dikembangkan berbagai kegiatan dikolam pakar dan panggung terbuka. Selain itu penambahan kegiatan seperti *flyingfox*, *climbing* dapat ditambahkan untuk melengkapi kegiatan yang berhubungan dengan aspek psikomotorik. Salah satu aspek yang berperan dalam peningkatan kualitas sebuah tempat adalah ruang publik dan didalamnya akan terjalin sebuah interaksi, wadah pertukaran pikiran dan aktivitas. (Wirasmoyo, 2017)

Tabel 3. Hasil Wawancara dari pengelola, ahli taman hutan raya dan beberapa orang dari Akademisi

NO	Pertanyaan	Tidak setuju (%)	Kurang setuju (%)	Setuju (%)	Sangat setuju (%)	Evaluasi
1	Zona pemanfaatan THR Djuanda sudah sesuai pemanfaatannya	20	80			perlunya ada perbaikan
2	Zona pemanfaatan THR Djuanda untuk wisata Edukasi	10		20	70	setuju untuk difokuskan kepada wisata edukasi
3	Monumen Ir.H,Djuanda lebih ditingkatkan pemanfaatannya		20	70	10	perlu diolah sesuai pemanfaatannya
4	Areal halaman museum perlu di olah			20	80	halaman museum perlu diolah
5	Areal sekitar goa jepang perlu diolah		50	50		perlu dilengkapi
6	Pohon di Arboretum perlu			20	80	identifikasi dari

	diberi identitas					setiap pohon
7	Lokasi kolam pakar merupakan areal penampungan air dan merupakan salah satu pengolahan air PAM untuk kota Bandung dapat dikembangkan		40	60		areal penelitian dan view dapat dimanfaatkan
8	Panggung terbuka perlu di olah		10	70	20	diolah agar lebih menarik
9	Children play ground perlu diperbaiki dan ditambah macam mainannya			20	80	perlu adanya perbaikan
10	Perlu adanya areal outbound untuk menambah kegiatan di zona pemanfaatan			30	70	diantara berbagai pohon dapat

Sumber : Peneliti (2023)

Pada tabel 3. diatas bahwa hasil wawancara dari pengelola, ahli taman hutan raya dan beberapa orang akademisi pada tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa setuju (70%) zona pemanfaatan difokuskan untuk dijadikan kegiatan edukasi. Fasilitas-fasilitas yang ada pada zona pemanfaatan sebagian besar sudah mendukung kegiatan edukasi, dan perlu ditata dan dilengkapi dengan fasilitas lain, dan ornamen lanskap sesuai dengan objeknya

Integrasi hasil observasi dan wawancara pada zona pemanfaatan bahwa Monumen Ir.H Djuanda, Museum, Arboretum dan Gua Jepang dapat dimasukkan kedalam ranah kognitif. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan dari pengunjung yang mengamati lokasi tersebut. Ruang luar disekitar lokasi tersebut belum tertata dengan baik, sehingga perlu penataan yang baik seperti dibuat taman tematik/hortikultura. Selain itu fasilitas berupa bangku taman disekitar museum diperlukan untuk tempat berdiskusi.

Kolam pakar dan panggung terbuka termasuk dalam ranah afektif atau kegiatan yang bersifat pasif, dapat dimanfaatkan sebagai view, sitting area, atau area pertunjukan. Sedangkan area children play ground termasuk ranah psikomotorik perlu dirancang ulang dengan penambahan berbagai fasilitas gerak fisik seperti areal outbound.

Rekreasi pendidikan terhadap lingkungan (ecological education) merupakan bagian dari rekreasi alam di kawasan THR Djuanda. Rekreasi alam yang ada di kawasan ini lebih mendominasi dalam pengamatan satwa dan habitatnya, pengamatan vegetasi, pengamatan pencemaran air sungai dan sampah dari berbagai kalangan pengunjung sangat antusias terhadap kawasan ini (Adelia & Kaswanto, 2021).

SIMPULAN

Potensi yang ada di zona pemanfaatan Taman Hutan Raya Djuanda Bandung mendukung untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi. Adanya Arboretum, Musium, Monumen, Kolam Pakar sebagai penampungan air merupakan objek yang dapat dikembangkan ruang luarnya dengan berbagai fasilitas lanskap buatan. Perlunya beberapa permainan tambahan untuk melengkapi aspek wisata edukasi yaitu ranah kognitif, Afektif dan psikomotorik berupa fasilitas untuk kegiatan outbound, tempat bermain anak dan kegiatan lain yang bersifat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D., & Kaswanto. (2021). Analysis of vegetation biodiversity and urban park connectivity as landscape services provider in Bogor city. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 694(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/694/1/012020>
- Bloom, Benjamin S., E. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals (Handbook 1). Longmans, Green and Co.
- Douglass, R. W. (1982). Forest Recreation (3 Edition). Pergamon Press New York.
- Hermawan, H. (2017). Buku Panduan Wisata Edukasi. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6TNSW>
- Jahani, A., & Rayegani, B. (2020). Forest landscape visual quality evaluation using artificial

- intelligence techniques as a decision support system. *Stochastic Environmental Research and Risk Assessment*, 34(10), 1473–1486. <https://doi.org/10.1007/s00477-020-01832-x>
- Laurens, M. J. (2004). *Arsitektur dan Prilaku Manusia* (1st ed.). Grasindo.
- Maulana, R., Riska, A. S., & Kusuma, H. E. (2021). Fungsi Hutan Kota: Korespondensi Motivasi Berkunjung dan Kegiatan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 13(2), 54–60. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.34925>
- Mosyaftiani, A., Wahyu, A., Kaswanto, K., Wiyoga, H., Syasita, N., Septa, A. F., & Djauhari, D. (2022). Monitoring and analyzing tree diversity using i-Tree eco to strengthen urban forest management. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(8). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230822>
- Rahmafitria, F., & Hindayani, P. (2022). Integrasi Analisis Preferensi Visual dan Bahaya Lanskap dalam Perencanaan Wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(2), 60–68. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i2.39833>
- Sgroi, F. (2020). Forest resources and sustainable tourism, a combination for the resilience of the landscape and development of mountain areas. *Science of The Total Environment*, 736, 139539. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139539>
- Sugiono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wirasmoyo, W. (2017). OPTIMASI LAHAN TERLANTAR MENJADI RUANG PUBLIK DI KAMPUNG KOTA; Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(5), 217. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i5.1295>
- UPTD Djuanda Unit Pengelola Teknis Daerah Djuanda. 2014. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Huta Raya Ir H Djuanda*. Bandung (ID): UPTD Djuanda